

Penyuluhan Enam Langkah CTPS Sebagai Bentuk Pola Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar Inpres Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Muh. Rahmat¹, Meli Kamelia¹, Lisa Asrianti¹, Alisya Nuhairah¹, Nurul Istiqamah¹, Muh Alwildan¹, A. Maharani Mainun¹, Ramna Hi. Rustam¹, St. Aishadina¹, Pratiwi Nur Cahyani¹, Ali Werdha Jabar², Karlina Amir Tahir¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

²Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan determinan penting dalam menekan angka kesakitan pada anak usia sekolah dasar, terutama penyakit berbasis lingkungan seperti diare, kecacingan, dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Salah satu indikator PHBS yang paling mendasar adalah kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan teknik enam langkah sesuai standar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penyuluhan enam langkah CTPS dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar berdasarkan penelusuran literatur. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan desain pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah intervensi. Edukasi kesehatan dilakukan melalui penyuluhan langsung yang mencakup pemaparan materi ringkas, sesi tanya jawab interaktif, serta pembahasan contoh kasus sederhana yang sering dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kegiatan penyuluhan enam langkah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai bentuk penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilaksanakan di SDI Panggentungang Selatan dan SDI Panggentungang Utara, Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Sebelum penyuluhan, tingkat pengetahuan siswa masih beragam, dengan sebagian besar berada pada kategori cukup. Setelah diberikan edukasi melalui penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung, terjadi peningkatan pengetahuan, dengan 93,5% siswa berada pada kategori baik dan tidak terdapat lagi siswa dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang disertai demonstrasi dan praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai enam langkah CTPS sebagai bagian dari penerapan PHBS di lingkungan sekolah.

Kata kunci: CTPS enam langkah; penyuluhan kesehatan; perilaku hidup bersih dan sehat; sekolah dasar

Penulis Korespondensi :

Muh. Rahmat

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

muhrahmatt0711@gmail.com

082220974526

Education on the Six Steps of Handwashing with Soap (CTPS) as Part of a Clean and Healthy Lifestyle at Inpres Elementary School, Tamarunang Urban Village, Somba Opu District, Gowa Regency

ABSTRACT

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is a crucial determinant in reducing morbidity rates among primary school-aged children, particularly regarding environmentally-linked diseases such as diarrhea, helminthiasis (worm infections), and acute respiratory infections (ARI). One of the most fundamental PHBS indicators is the habit of handwashing with soap (CTPS) using the standardized six-step technique. This article aims to examine the effectiveness of education on the six-step handwashing technique in promoting clean and healthy living behaviors among primary school students, based on a literature review. The study employed a literature review method analyzing twenty sources, comprising sixteen journal articles published within the last five years and indexed on Google Scholar, alongside four public health textbooks. The findings indicate that educational activities regarding

the six-step handwashing technique as a form of implementing clean and healthy living behaviors were conducted at SDI Panggentungang Selatan and SDI Panggentungang Utara in Tamarunang Village, Somba Opu District, Gowa Regency. Prior to the education session, students' knowledge levels varied, with the majority falling into the "sufficient" category. Following the educational intervention which included instruction, demonstrations, and hands-on practice there was an improvement in knowledge; 93.5% of students reached the "good" category, and no students remained in the "poor" category. These results demonstrate that education combined with demonstrations and hands-on practice can enhance students' understanding of the six-step handwashing technique as part of implementing clean and healthy living behaviors within the school environment.

Keywords: six-step handwashing with soap; health education; clean and healthy living behavior; elementary school

Correspondent Author:

Muh. Rahmat
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
muhrasmatt0711@gmail.com
082220974526

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga seseorang maupun keluarga mampu menjaga kesehatan diri serta berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Priliana & Herlina, 2025). Penerapan PHBS dapat dilakukan dalam berbagai tatanan kehidupan, salah satunya lingkungan sekolah. Sekolah dasar menjadi lingkungan yang strategis dalam pembentukan perilaku kesehatan karena anak usia sekolah berada pada periode perkembangan intelektual yang memungkinkan mereka menerima, memahami, dan menerapkan berbagai pengetahuan serta kebiasaan baru. Kebiasaan yang terbentuk sejak usia sekolah berpotensi dibawa ke lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga siswa dapat berperan sebagai agen perubahan dalam penerapan perilaku hidup sehat (Salim dkk., 2022). Salah satu indikator PHBS di sekolah yang penting untuk diterapkan adalah kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (CTPS), karena kebersihan tangan memiliki hubungan erat dengan upaya mencegah penularan berbagai penyakit.

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan tindakan sanitasi sederhana yang dilakukan dengan membersihkan tangan menggunakan sabun dan air mengalir untuk menghilangkan kotoran serta mengurangi keberadaan kuman penyebab penyakit. Praktik CTPS menjadi salah satu tindakan preventif yang mudah diterapkan oleh anak sekolah dalam kehidupan sehari-hari karena tidak membutuhkan peralatan yang rumit dan dapat dilakukan di berbagai tempat yang menyediakan fasilitas air bersih (Paridah dkk., 2025). Meskipun sederhana, CTPS perlu dilakukan dengan teknik yang tepat agar seluruh permukaan tangan dapat dibersihkan secara optimal. Teknik enam langkah CTPS meliputi menggosok telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, bagian belakang jari, ibu jari, serta ujung jari secara bergantian, yang mencakup bagian-bagian tangan yang sering menjadi tempat menempelnya kuman dan kerap terlewat ketika seseorang mencuci tangan secara terburu-buru (Budiarto dkk., 2023). Kesalahan dalam tahapan maupun durasi mencuci tangan dapat menyebabkan beberapa bagian tangan tidak terkena sabun secara merata, sehingga proses pembersihan menjadi kurang optimal (Mikawati dkk., 2022).

Kesadaran dan keterampilan anak sekolah dasar dalam melakukan CTPS dengan benar masih menjadi salah satu permasalahan dalam penerapan PHBS di lingkungan sekolah. Mencuci tangan memang merupakan kegiatan sederhana, tetapi pelaksanaannya membutuhkan pemahaman mengenai

waktu yang tepat untuk mencuci tangan serta tahapan yang harus dilakukan secara benar. Dalam praktiknya, masih ditemukan siswa yang mengetahui pentingnya mencuci tangan tetapi belum mampu menerapkan seluruh langkah CTPS secara tepat dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai kebersihan tangan belum selalu menghasilkan perubahan perilaku yang sesuai (Sondakh dkk., 2025). Penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang pentingnya mencuci tangan belum selalu diikuti dengan praktik yang sesuai prosedur, sehingga edukasi kesehatan di sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada pemberian informasi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri oleh siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Ningsih, 2025).

Kebersihan tangan memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan anak karena tangan sering melakukan kontak dengan berbagai benda, permukaan, makanan, dan bagian tubuh lainnya. Apabila kebersihan tangan tidak diperhatikan, berbagai mikroorganisme dapat berpindah melalui tangan dan masuk ke dalam tubuh, sehingga meningkatkan risiko penyakit yang banyak ditemukan pada kelompok usia sekolah, seperti diare, kecacingan, dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Thadeus dkk., 2024). Tangan yang tidak bersih juga dapat menjadi media perpindahan mikroorganisme yang berkontribusi terhadap infeksi saluran pernapasan dan penyakit tifoid pada anak (Thadeus dkk., 2024). Permasalahan kesehatan tersebut dapat mengganggu aktivitas belajar, kehadiran siswa di sekolah, serta kondisi kesehatan secara umum, sehingga kebiasaan mencuci tangan dengan sabun perlu ditanamkan sejak usia sekolah sebagai tindakan pencegahan penyakit yang sederhana dan mudah diterapkan (Prasetya dkk., 2022). Selain diare, kecacingan, dan ISPA, kebiasaan menjaga kebersihan tangan juga dilaporkan berkaitan dengan upaya pencegahan masalah kesehatan dan gizi pada anak, termasuk stunting, karena kebersihan diri yang baik dapat mengurangi paparan mikroorganisme penyebab infeksi yang berpotensi mengganggu penyerapan zat gizi apabila terjadi secara berulang (Caesar dkk., 2024). Urgensi CTPS pada anak sekolah dasar semakin besar mengingat kelompok usia ini memiliki tingkat aktivitas fisik dan interaksi sosial yang tinggi, serta masih berada pada tahap pembentukan kebiasaan yang memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku yang dapat dipertahankan hingga dewasa (Istiqomah dkk., 2026).

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menerapkan PHBS, termasuk CTPS. Pelaksanaan penyuluhan pada anak sekolah dasar perlu memperhatikan karakteristik mereka yang cenderung lebih mudah memahami informasi melalui contoh konkret, gambar, praktik, dan kegiatan yang melibatkan partisipasi secara langsung, sehingga pemilihan metode dan media yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan penyuluhan (Caesar dkk., 2024). Metode yang banyak digunakan dalam edukasi CTPS adalah kombinasi antara ceramah dan demonstrasi langsung: ceramah memberikan pemahaman dasar mengenai pengertian, manfaat, dan waktu yang tepat untuk mencuci tangan, sedangkan demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat dan mengikuti setiap gerakan enam langkah CTPS secara langsung di bawah bimbingan fasilitator (Taufiq dkk., 2025). Pendekatan demonstrasi dinilai lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah karena siswa memperoleh kesempatan untuk melihat, mencoba, dan mengembangkan keterampilan secara langsung sesuai standar prosedur yang diberikan, sekaligus memungkinkan fasilitator memberikan koreksi terhadap gerakan yang belum tepat (Rivanica dkk., 2023). Keberlanjutan kegiatan edukasi, yang dilengkapi evaluasi sederhana melalui tanya jawab, pengamatan praktik, maupun pengulangan demonstrasi, dilaporkan mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap materi kesehatan yang diberikan (Prasetya dkk., 2022).

Selain metode ceramah dan demonstrasi, penggunaan media edukatif memiliki peranan penting dalam meningkatkan daya tarik serta efektivitas penyuluhan CTPS pada siswa sekolah dasar. Media seperti leaflet dan poster yang memuat informasi mengenai manfaat mencuci tangan serta tahapan CTPS secara visual dapat membantu menyederhanakan informasi teoritis menjadi bentuk yang lebih konkret, dan dapat ditempatkan di lingkungan sekolah sebagai media pengingat yang dilihat siswa secara berulang (Paridah dkk., 2025). Media permainan edukatif, seperti permainan ular tangga, dapat menggabungkan unsur pembelajaran dengan aktivitas bermain sehingga siswa memperoleh informasi kesehatan dalam suasana yang lebih santai, interaktif, dan tidak monoton (Diapharina dkk., 2023). Pendekatan berbasis permainan yang melibatkan siswa secara aktif dilaporkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya melakukan CTPS dengan benar karena informasi disampaikan melalui pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mudah diingat (Anggraini dkk., 2022). Pendekatan kreatif lain yang dapat diterapkan adalah metode gerak dan lagu, yang menggabungkan informasi tahapan mencuci tangan dengan musik dan gerakan tubuh sehingga siswa dapat mengingat urutan enam langkah CTPS melalui aktivitas yang menyenangkan; hasil evaluasi kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan mengenai CTPS dengan benar serta mempraktikkan keenam langkah sesuai urutan setelah mengikuti kegiatan (Lattu dkk., 2024).

Pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat keberlanjutan penerapan CTPS di lingkungan sekolah, misalnya melalui program dokter kecil, kader kesehatan sekolah, maupun tutor sebaya yang telah dibekali pengetahuan dan keterampilan mengenai CTPS untuk kemudian mengingatkan teman-temannya pada waktu-waktu penting mencuci tangan (Lattu dkk., 2024). Anak yang telah memahami dan mempraktikkan CTPS berpotensi membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga pemberdayaan siswa dapat memperkuat penerapan PHBS sekaligus membangun rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri dan lingkungan (Salim dkk., 2022).

Penyuluhan CTPS pada siswa sekolah dasar secara umum menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pengetahuan mengenai kebersihan tangan, sebagaimana terlihat dari peningkatan skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan (Nita dkk., 2025). Peningkatan pengetahuan menjadi lebih bermakna ketika kegiatan penyuluhan disertai pelatihan keterampilan secara langsung, karena melalui praktik siswa memperoleh kesempatan menerapkan materi yang telah diberikan sekaligus mendapatkan koreksi atas kesalahan yang dilakukan selama enam langkah CTPS (Istiqomah dkk., 2026). Peningkatan pemahaman siswa juga tercermin dari kemampuan mereka mengenali waktu-waktu penting untuk mencuci tangan serta memahami risiko yang dapat muncul apabila kebersihan tangan tidak dijaga, sehingga materi penyuluhan perlu mencakup aspek pengertian, manfaat, waktu pelaksanaan, tahapan, serta dampak apabila kebiasaan tersebut tidak dilakukan dengan benar (Budiarto dkk., 2023).

Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan tersebut belum selalu diikuti dengan praktik mencuci tangan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Ningsih (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai CTPS, tetapi belum seluruhnya mampu menerapkan praktik sesuai standar yang dianjurkan, sehingga keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh pemahaman informasi, tetapi juga kemampuan mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata. Sikap memiliki peran penting dalam menjembatani pengetahuan dengan tindakan CTPS; siswa dengan sikap positif cenderung lebih terdorong menerapkan CTPS secara konsisten, terutama apabila memperoleh contoh perilaku baik dari guru, orang tua, maupun teman sebaya, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip pembelajaran sosial (Sondakh dkk., 2025). Ketika pesan kesehatan yang

diterima melalui penyuluhan diperkuat oleh praktik sehari-hari di sekolah, siswa akan lebih mudah menginternalisasi CTPS sebagai bagian dari perilaku rutin, bukan sekadar pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan penyuluhan (Priliana & Herlina, 2025).

Keberhasilan penerapan CTPS juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, terutama keterlibatan guru dan ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti tempat cuci tangan, sabun, dan air mengalir yang mudah dijangkau siswa; keterbatasan sarana dapat menjadi hambatan meskipun siswa telah memiliki pengetahuan yang cukup (Anggraini dkk., 2022). Pemilihan metode dan media penyuluhan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, seperti demonstrasi, media visual, dan permainan edukatif, juga membantu mempertahankan perhatian dan ingatan siswa terhadap tahapan CTPS (Taufiq dkk., 2025). Di samping faktor pendukung tersebut, keterbatasan sarana cuci tangan pada sebagian sekolah dapat mengurangi kesempatan siswa mempraktikkan CTPS secara rutin (Salim dkk., 2022), dan kurangnya pengawasan serta penguatan setelah kegiatan penyuluhan selesai dapat menyebabkan kebiasaan yang telah terbentuk mengalami penurunan seiring waktu (Thadeus dkk., 2024). Dukungan keluarga turut berperan penting karena perilaku CTPS tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah, sehingga keterlibatan orang tua dalam memberi contoh, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas yang mendukung membantu menjaga konsistensi perilaku anak di luar sekolah (Mikawati dkk., 2022).

Hal ini sejalan dengan prinsip promosi kesehatan yang menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan memerlukan intervensi komprehensif, tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan lingkungan yang mendukung (enabling factors) dan penguatan perilaku secara terus-menerus (reinforcing factors) (Notoatmodjo, 2012). Keberhasilan perubahan perilaku juga sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap siswa), faktor pendukung (ketersediaan fasilitas dan akses sarana CTPS), serta faktor penguat yang berasal dari guru, orang tua, teman sebaya, maupun kebijakan sekolah yang secara konsisten mendorong penerapan perilaku hidup sehat (Pakpahan dkk., 2021). Dengan demikian, penguatan PHBS melalui CTPS enam langkah di sekolah dasar sebaiknya dipandang sebagai program jangka panjang yang terintegrasi dengan kebijakan sekolah sehat, pembelajaran pendidikan kesehatan, kegiatan pembiasaan siswa, serta dukungan lintas sektor antara sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah, bukan sekadar kegiatan seremonial yang dilakukan satu kali.

Berdasarkan uraian tersebut, penyuluhan enam langkah CTPS di Sekolah Dasar Inpres Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa menjadi salah satu bentuk kegiatan promotif yang relevan untuk mendukung penerapan PHBS pada siswa sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan untuk memberikan pengetahuan mengenai pengertian dan manfaat CTPS, tetapi juga memberikan pengalaman kepada siswa dalam mempraktikkan setiap tahapan mencuci tangan secara benar melalui penyampaian materi yang sederhana, demonstrasi, dan praktik langsung. Kemampuan tersebut diharapkan dapat diterapkan secara konsisten dalam berbagai aktivitas, seperti sebelum makan, setelah menggunakan toilet, setelah bermain, maupun setelah melakukan kegiatan yang menyebabkan tangan kotor, sehingga penyuluhan ini dapat menjadi salah satu upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswa dalam menerapkan PHBS sekaligus mendukung pencegahan penyakit melalui kebiasaan menjaga kebersihan tangan (Priliana & Herlina, 2025).

METODE

Tempat dan Waktu. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar yang berada di Kelurahan Tamarunang, yaitu SDI Panggentungang Selatan dan SDI Panggentungang Utara. Kegiatan berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 8–9 September 2026. **Khayalak Sasaran.** Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah siswa dan siswi kelas IV SDI Panggentungang Selatan dan SDI Panggentungang Utara. **Metode Pengabdian.** Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, dan

praktik langsung. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media PowerPoint yang memuat pengertian cuci tangan pakai sabun (CTPS), tujuan dan pentingnya CTPS, serta waktu-waktu penting untuk mencuci tangan. Selanjutnya, peserta diberikan demonstrasi enam langkah mencuci tangan pakai sabun yang benar dengan iringan nyanyian bersama. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik enam langkah CTPS menggunakan sabun dan air mengalir di luar kelas. Sebagai bentuk penguatan edukasi, poster enam langkah CTPS ditempelkan di setiap kelas. **Indikator Keberhasilan.** Indikator keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan aspek kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kegiatan dinyatakan berhasil apabila lebih dari 70% siswa sasaran mengikuti penyuluhan enam langkah CTPS sebagai bagian dari penerapan pola hidup bersih dan sehat. Sementara itu, secara kualitatif, keberhasilan ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan pada lebih dari 50% peserta mengenai enam langkah CTPS. **Metode Evaluasi.** Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan lembar pre-test dan post-test yang terdiri atas lima soal pilihan ganda mengenai enam langkah cuci tangan pakai sabun. Pre-test diberikan sebelum penyuluhan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Setelah penyuluhan selesai, peserta mengerjakan post-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan setelah memperoleh materi edukasi. Hasil kedua tes tersebut digunakan untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan peserta terkait penerapan enam langkah CTPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penyuluhan Enam Langkah CTPS Sebagai Bentuk Pola Hidup Bersih dan Sehat

Kegiatan “Penyuluhan 6 Langkah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Bentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat” telah dilaksanakan di dua sekolah dasar yang berada di Kelurahan Tamarunang, yaitu SDI Panggentungang Selatan dan SDI Panggentungang Utara. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 8 September 2026 di SDI Panggentungang Selatan dan 9 September 2026 di SDI Panggentungang Utara. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di ruang kelas IV masing-masing sekolah. Berikut adalah tabel distribusi karakteristik peserta kegiatan “Penyuluhan 6 Langkah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Bentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat”.



Gambar 1. Poster dan leaflet 6 langkah cuci tangan pakai sabun

Tabel 1. Distribusi frekuensi peserta berdasarkan lokasi pada kegiatan edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Lokasi	n	%
SDI Panggentungan Selatan	24	52,2
SDI Panggentungan Utara	22	47,8
Total	46	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kegiatan penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai bentuk perilaku hidup bersih dan sehat diikuti oleh 46 siswa dari dua sekolah dasar di Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Sebanyak 24 siswa (52,2%) berasal dari SDI Panggentungan Selatan, sedangkan 22 siswa (47,8%) berasal dari SDI Panggentungan Utara. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta dari kedua sekolah relatif seimbang, meskipun peserta dari SDI Panggentungan Selatan sedikit lebih banyak dibandingkan SDI Panggentungan Utara. Keterlibatan siswa dari kedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dapat dilaksanakan pada sasaran yang berasal dari lingkungan sekolah yang berbeda dengan materi edukasi yang sama. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan memperoleh pemahaman mengenai pentingnya CTPS dan mampu menerapkan enam langkah mencuci tangan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2 Distribusi frekuensi peserta berdasarkan jenis kelamin pada kegiatan penyuluhan 6 langkah CTPS sebagai bentuk perilaku hidup bersih dan sehat

Jenis Kelamin	n	%
Laki – Laki	24	52,2
Perempuan	22	47,8
Total	46	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari total 45 peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan enam langkah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SDI Panggentungan Selatan dan SDI Panggentungan Utara, peserta terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang relatif berimbang. Peserta laki-laki berjumlah 23 siswa (51,1%), sedangkan peserta perempuan berjumlah 22 siswa (48,9%). Persentase peserta laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan peserta perempuan, dengan selisih satu siswa. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan diikuti oleh siswa dari kedua jenis kelamin secara cukup merata. Kondisi ini memungkinkan materi mengenai enam langkah CTPS diberikan kepada peserta tanpa adanya perbedaan sasaran berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, seluruh peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk memahami dan mempraktikkan cara mencuci tangan pakai sabun secara tepat.

Tabel 3 Distribusi frekuensi peserta berdasarkan kelompok usia pada kegiatan penyuluhan 6 langkah CTPS sebagai bentuk perilaku hidup bersih dan sehat

Jenis Kelamin	n	%
9 Tahun	18	39,1
10 Tahun	20	43,5
11 Tahun	6	13
12 Tahun	2	4,4
Total	46	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa total peserta kegiatan berjumlah 45 siswa dengan rentang usia 9–12 tahun. Distribusi berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa peserta terbanyak berada pada usia 10 tahun, yaitu sebanyak 22 siswa (48,9%). Selanjutnya, peserta berusia 9 tahun berjumlah 18 siswa (40,0%), usia 11 tahun sebanyak 4 siswa (8,9%), dan usia 12 tahun sebanyak 1 siswa (2,2%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 9–10 tahun, yang merupakan kelompok usia dominan dalam kegiatan penyuluhan. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan penting dalam penyampaian materi karena edukasi mengenai CTPS perlu disampaikan dengan bahasa yang sederhana, menarik, dan mudah dipraktikkan oleh siswa sekolah dasar. Penggunaan demonstrasi dan praktik langsung diharapkan dapat membantu peserta memahami tahapan mencuci tangan dengan lebih mudah.

Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan ini diukur menggunakan perbandingan nilai pre-test sebelum penyuluhan serta nilai post-test yang dilakukan setelah penyuluhan yang diisi oleh peserta untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta.

Tabel 4 Distribusi skor pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan 6 langkah CTPS sebagai bentuk perilaku hidup bersih dan sehat

Kategori Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	n	%	n	%
Baik	16	34,8	43	93,5
Cukup	20	43,5	3	6,5
Kurang	10	21,7	0	0
Total	46	100	46	100

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menunjukkan hasil yang masih beragam. Dari total 46 peserta, sebanyak 16 siswa (34,8%) berada dalam kategori baik, 20 siswa (43,5%) termasuk dalam kategori cukup, dan 10 siswa (21,7%) berada dalam kategori kurang. Kategori cukup merupakan kelompok dengan jumlah peserta paling banyak sebelum diberikan penyuluhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki tingkat pengetahuan yang optimal mengenai pentingnya mencuci tangan pakai sabun serta tahapan enam langkah CTPS yang benar. Masih adanya peserta dalam kategori kurang juga menunjukkan bahwa informasi mengenai CTPS belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh siswa. Oleh karena itu, diperlukan pemberian edukasi yang disampaikan secara sederhana dan mudah dipahami serta dilengkapi dengan praktik langsung agar siswa dapat memahami dan mengingat tahapan CTPS dengan lebih baik.

Pemberian edukasi dilakukan melalui kegiatan penyuluhan yang disertai dengan demonstrasi enam langkah CTPS. Materi yang diberikan mencakup pengertian CTPS, tujuan dan manfaat mencuci tangan pakai sabun, waktu-waktu penting untuk mencuci tangan, serta tahapan mencuci tangan yang benar. Setelah kegiatan penyuluhan dan demonstrasi dilakukan, hasil post-test menunjukkan adanya perubahan pada tingkat pengetahuan peserta. Jumlah siswa yang berada dalam kategori baik meningkat menjadi 43 orang (93,5%), sedangkan kategori cukup berjumlah 3 siswa (6,5%) dan kategori kurang tidak lagi ditemukan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah memperoleh edukasi, sebagian besar

peserta telah mampu mencapai kategori pengetahuan yang lebih baik dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan.

Perubahan hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan, jumlah peserta dalam kategori pengetahuan baik mengalami peningkatan yang cukup besar. Sebaliknya, jumlah peserta dalam kategori cukup mengalami penurunan, sedangkan peserta dalam kategori kurang tidak ditemukan lagi pada hasil post-test. Perubahan tersebut menggambarkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah memperoleh materi mengenai CTPS. Kegiatan edukasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan, tetapi juga dilengkapi dengan demonstrasi dan praktik enam langkah CTPS menggunakan sabun dan air mengalir. Melalui metode tersebut, peserta tidak hanya menerima informasi secara teori, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melihat dan mempraktikkan secara langsung setiap tahapan mencuci tangan yang benar.

Selain itu, penggunaan metode demonstrasi dan praktik langsung dapat membantu siswa menghubungkan materi yang disampaikan dengan kebiasaan sehari-hari. Peserta dapat mengetahui urutan enam langkah CTPS sekaligus memahami pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang terlihat dari hasil post-test diharapkan tidak hanya berhenti pada pemahaman materi, tetapi juga dapat mendorong siswa untuk menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan benar dalam aktivitas sehari-hari, terutama sebelum makan, setelah menggunakan toilet, setelah bermain, dan ketika tangan terlihat kotor.

Kegiatan yang dilaksanakan di SDI Panggantungang Selatan dan SDI Panggantungang Utara, Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, dengan demikian dapat menjadi salah satu bentuk edukasi kesehatan yang mendukung peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun sebagai bagian dari penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberian edukasi yang disertai demonstrasi dan praktik langsung dapat membantu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai enam langkah CTPS. Diharapkan pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan 6 langkah CTPS sebagai bentuk pola hidup bersih dan sehat di SDI panggantungang Selatan



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan 6 langkah CTPS sebagai bentuk pola hidup bersih dan sehat di SDI panggentungang Utara

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Penyuluhan Enam Langkah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai bentuk penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilaksanakan di SDI Panggentungang Selatan dan SDI Panggentungang Utara, Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil menjangkau peserta dari dua sekolah dasar dengan jumlah yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta didominasi oleh siswa pada kelompok usia 9–10 tahun. Sebelum diberikan penyuluhan, tingkat pengetahuan siswa mengenai CTPS masih beragam, dengan sebagian besar berada pada kategori cukup dan sebagian lainnya bahkan berada pada kategori kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap pentingnya mencuci tangan pakai sabun serta tahapan enam langkah yang benar belum sepenuhnya optimal sebelum menerima edukasi secara langsung.

Setelah kegiatan penyuluhan yang disertai demonstrasi dan praktik langsung dilaksanakan, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa pada kategori baik menjadi 93,5% dan tidak ditemukannya lagi siswa pada kategori kurang. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan demonstrasi dan praktik langsung menggunakan sabun dan air mengalir efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai CTPS. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi salah satu bentuk edukasi kesehatan yang efektif untuk mendukung penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di lingkungan sekolah, dan diharapkan pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara konsisten oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. V., Anggraeni, D. T., & Rosaline, M. D. (2022). Peningkatan kesadaran PHBS cuci tangan dengan benar pada anak usia sekolah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 5(4), 1172–1179.
- Budiarto, A., Aninstya, M. R., & Ariyanto, T. (2023). Peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan cuci tangan enam langkah WHO siswa SD Negeri 1 Iroyudan: Studi one group pretest-posttest. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 1(2), 181–191.

- Caesar, D. L., Dewi, E. R., Mubaroq, M. H., Irawan, A. F., Suryaningtyas, A. F., Kurniasari, A., Muayana, & Yunanda, S. (2024). Gerakan cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 113–121.
- Diapharina, N. A., Hermawan, N. S. A., & Aziza, N. (2023). Efektivitas media permainan ular tangga terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam upaya pencegahan diare pada siswa SDN 02 Lambu Kibang tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6300–6309.
- Istiqomah, R., 'Aidah, A., Ainia, S., Yasmin, S., & Tauhidah, D. (2026). Pelatihan pembuatan sabun cair sederhana sebagai upaya peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 3. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 7(3), 766–775.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS): Penguatan kapabilitas anak dan keluarga*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Lattu, M. K., Makalala, M., Huragana, J., & Mandagi, A. A. (2024). Penyuluhan kesehatan: Meningkatkan pengetahuan cuci tangan enam langkah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 28–33.
- Mikawati, M., Malik, M. Z., Suriyani, S., Wijaya, I. K., & Muaningsih, M. (2022). Pendidikan kesehatan tentang cuci tangan dengan enam langkah di masyarakat. *Jurnal Ide Pelayanan Masyarakat*, 2(2), 71–74.
- Ningsih, A. P. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Negeri 1 Tataaran. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(10), 6143–6148.
- Nita, M. W., Lestari, S., Supriani, Y., Rosanti, I. R., Tauhid, Fatimawati, F., Alfariyah, A. M., & Arifudin, O. (2025). Pelatihan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagai upaya pencegahan penyakit di kalangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Sianturi, E., Tarigan, R., Sitohang, N. A., Sitanggang, Y. F., Lubis, R., Sitepu, F. H., Wirdani, S. S., Manalu, N. V., Grace, C., Saragih, F. L., & Ramadhan, F. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Paridah, Yulia, H., Meizi, & Rezki, S. (2025). Efektivitas edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) melalui media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan siswa SDN 36 Kendari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 4(1), 160–169.
- Prasetya, A., dkk. (2022). Health education tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SDN 10 Dungaliyo. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1).
- Priliana, W. K., & Herlina, T. (2025). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dasar: Meningkatkan kesadaran dan penerapan PHBS untuk kesehatan siswa. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 3(1), 61–64.
- Rivanica, R., Handayani, S., & Soleha, M. (2023). Hubungan pengetahuan dengan teknik cuci tangan pakai sabun (CTPS) sesuai SOP pada anak usia prasekolah 4–6 tahun. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 8(2), 76–79.
- Salim, M. F., Syairaji, M., Santoso, D. B., Pramono, A. E., & Askar, N. F. (2022). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Samigaluh Kulonprogo. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 19–24.
- Sondakh, R. C., dkk. (2025). Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan cuci tangan pakai sabun pada peserta didik di SD Negeri Toure Kecamatan Tomposo Barat. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2).
- Taufiq, S., Agustina, F., Fauzi, M. J., & Yusnidaryani, Y. (2025). Edukasi, simulasi dan demonstrasi cuci tangan pakai sabun dan menyikat gigi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 7(1), 1–8.
- Thadeus, M. S., Susantiningsih, T., Simanjuntak, K., Yuliyanti, R., & Citrawati, M. (2024). Pelatihan cuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk pencegahan dan pengendalian infeksi diare dan thyphoid anak di Desa Pangkalan Jati Cinere Depok. *SEGARA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 18–26.